

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu bidang pokok yang bisa mengarahkan ataupun menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa mengembangkan kehidupannya ke taraf yang lebih baik.¹

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, peendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan yang didapat dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Disamping itu pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar

¹ Asep Eri Ridwan, “Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1, (Juni 2014): 27.

² Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Tk: Grasindo, 2009), 259.

menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta berdedikasi. Agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai diperlukannya peranan seorang tenaga pendidik atau guru yang nantinya akan membimbing dan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Meskipun guru bisa diwakili oleh media pendidikan seperti *e-learning* atau lainnya, kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau ditiadakan. Dua sosok manusia yang sebenarnya saling mengemban tugas pembelajaran untuk berperan saling mengisi. Bahkan dapat dibayangkan suatu ketika peserta didik bisa berperan menjadi guru yang berarti guru harus belajar dari peserta didiknya.⁴ Jadi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk pada pendidikan IPS.

Pendidikan IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.⁵ Dengan tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi sehari-

³ Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara, 2017), 2.

⁴ Moh. Roqib & Nurfadi, *Kepribadian Guru (Upaya Mengembangkan Kepribadian yang sehat dan Sehat di Masa Depan)* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto press, 2011), 20.

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 171.

hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang terjadi di masyarakat.⁶ Ketika peserta didik terjun ke masyarakat, peserta didik dituntut untuk mampu menjadi pribadi yang berjiawa sosial, demokratis, serta cinta tanah air. Hal itu bisa diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik.

Secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa Sansakerta “*panca*” yang berarti lima dan “*sila*” yang berarti batu sendi, alas Dasar Pancasila adalah berbatu sendi lima atau memiliki lima unsur. Perkataan Pancasila diambil dari kepustakaan Budha yang bermakna lima aturan (larangan). Secara terminologi Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.⁷ Perpaduan dan keselarasan antar unsur-unsur fokus umum pendidikan dan Pancasila menggaris bawahi bahwa fokus umum pendidikan yang menjadi substansi pokok pendidikan di tanah air, sesuai dengan aturan perundangan, sepenuhnya sesuai dengan Pancasila. Dengan kata lain, fokus umum pendidikan dan Pancasila berada pada ranah yang sama dan saling isi mengisi.⁸ Pancasila merupakan landasan ideologi Bangsa Indonesia dan juga merupakan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia. Jadi segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia haruslah mengacu atau sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila yang ada pada Pancasila. Karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila sangat perlu dilakukan dan diberikan kepada masyarakat, terutama pada para siswa agar mereka bisa mengerti dan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Sehingga nantinya mampu menumbuhkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air serta mampu bersikap toleransi terhadap sesama siswa yang memiliki perbedaan baik dari segi agama hingga sosial budaya. Dan juga nantinya mampu menghindarkan para

⁶ Ibid., 177.

⁷ Ronto, *Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), 9-10.

⁸ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, 260.

siswa dari sikap anti pancasila dan sikap radikalisme. Contoh sikap anti pancasila seperti, tidak mengakui adanya tuhan, tidak melakukan kewajibannya sebagai umat beragama, tidak bersikap toleransi terhadap penganut agama lain, suka melanggar peraturan baik peraturan lalulintas maupun peraturan-peraturan lainnya, membuang sampah sembarangan, melakukan penindasan terhadap orang lain dan bersikap tidak adil. Sedangkan contoh sikap radikalisme seperti tidak mau menerima perbedaan yang ada, dan merasa bahwa kelompoknya yang paling benar dan kelompok lainnya dianggap salah.

Salah satu contoh peristiwa yang terjadi akibat sikap anti pancasila dan radikalisme adalah peristiwa “Bom Bali” yang dilakukan oleh Amrozi beserta kelompoknya. Salah satu survey dari sebuah media berita yang terbit pada Juli 2017 menyebutkan bahwa, benih radikalisme di kalangan remaja Indonesia dalam tahap mengkhawatirkan. Sebanyak 6,12 persen menyatakan setuju bahwa pengeboman yang dilakukan Amrozi dan kelompoknya merupakan perintah agama. Dan 40,82 responden menjawab "bersedia", dan 8,16 persen responden menjawab "sangat bersedia" melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap menghina Islam.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa penanam nilai-nilai pancasila sangat perlu dilakukan untuk menghindarkan siswa dari sikap-sikap tersebut.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu menanamkan aspek pengetahuan saja dalam proses pembelajaran namun seorang guru juga perlu menanamkan sikap yang baik. Saat ini terdapat banyak isu-isu radikalisme yang beredar dan berkembang di masyarakat, sehingga perlu kiranya apabila ditanamkan pendidikan pancasila terhadap siswa sejak dini. Agar nantinya mereka bisa menjunjung tinggi sikap toeransi, lebih mencintai bangsa dan negara dan juga untuk mempersiapkan diri mereka ketika nantinya

⁹ Saiful Mujani, “Gerakan Anti Pancasila Merambak di Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa “, Tribunnews, diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/07/16/gerakan-anti-pancasila-merebak-di-kalangan-pelajar-dan-mahasiswa>., pada tanggal 8 Maret 2021 pukul 23.08 WIB.

terjun ke masyarakat secara langsung, agar tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu radikalisme.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitiannya yang berlokasi di MTsN 3 Pamekasan yang merupakan madrasah favorit dan memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Peneliti disini ingin meneliti tentang peranan guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa. Peneliti mengambil lokasi di MTsN 3 Pamekasan salah satunya karena MTsN 3 Pamekasan merupakan sekolah favorit yang memiliki banyak peserta didik dari berbagai daerah yang tentunya memiliki karakter, kebiasaan dan tradisi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ini tentunya harus di dampingi dengan adanya sikap toleransi antar sesama siswa.

Adanya perbedaan dalam masing-masing diri peserta didik bisa menciptakan atau menumbuhkan sikap radikalisme yang nantinya akan merugikan untuk semua orang terutama bagi siswa sendiri dalam pembentukan karakternya. Sikap radikalisme bisa menjadi masalah atau konflik yang bisa terjadi antar siswa di MTsN 3 Pamekasan karena adanya keberagaman tersebut. Penanaman nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik menjadi salah satu cara untuk mencegah adanya sikap radikalisme, dalam penanaman nilai-nilai pancasila peserta didik akan ajarkan tentang sikap toleransi dan menghargai adanya keberagaman.

Guru menjadi salah satu peran penting dalam penanaman nilai-nilai pancasila dalam diri peserta didik. Guru sebagai pendidik tentunya harus mampu memberikan peran penting untuk menciptakan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar sesama untuk mencegah adanya sikap radikalisme terutama dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul “Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa Kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan” karena penanaman nilai-nilai

pancasila sangat penting untuk mencegah adanya sikap radikalisme dalam diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Siswa Kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti ini memiliki fokus penelitian sebagaimana berikut:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan?
2. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis;

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran agar dapat memperkaya teori-teori dalam ilmu pengetahuan kedepannya maupun sumbangan

pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur yang dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian bagi para akademisi untuk melaksanakan penelitian dan untuk mempelajari tentang implementasi peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8.

2. Kegunaan praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi IAIN Madura, dapat memberikan tambahan ataupun memperkaya isian perpustakaan agar dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa atau mahasiswa civitas akademika dalam melakukan suatu penelitian yang sesuai dengan konteks permasalahan tersebut maupun dalam mengerjakan tugas.
- b. Bagi MTsN 3 Pamekasan, dapat meningkatkan kualitas sekolah dengan memiliki siswa yang tidak mudah dipengaruhi oleh isu-isu radikal yang sering kali beredar di masyarakat sekitar.
- c. Bagi Guru, mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.
- d. Bagi Siswa, dapat meningkatkan ataupun menumbuhkan kesadaran akan rasa cinta tanah air terhadap diri siswa sehingga isu-isu radikal yang beredar tidak mudah mempengaruhi pola pikir siswa.
- e. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru secara langsung dalam mengetahui peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Demi menyelaraskan pemahaman dan persepsi mengenai konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, perlu adanya definisi istilah agar menghindari kesalah

pahaman makna diantara pembaca dan peneliti. Berikut merupakan definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran Guru adalah sebagai korektor, inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator.
2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial yang mempelajari segala tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat.
3. Nilai-Nilai Pancasila adalah nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila yang ada dalam Pancasila.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti melakukan pencarian literasi terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang akan yang berkaitan dengan peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa, sebagai berikut:

1. Ambiro Puji Asmaroni, dengan judul jurnal "*Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi*" dalam jurnal tersebut, peneliti menemukan temuannya seperti, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila; 2) untuk mengetahui bagaimana makna pancasila sebagai ideologi; 3) untuk mengetahui apa saja tantangan pancasila sebagai ideologi negara dalam era globalisasi; 4) untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pancasila bagi peserta didik di era globalisasi. Dengan metode penelitian yang digunakan oleh Ambiro Puji Asmarani adalah metode kualitatif. Menghasilkan penerapan nilai-nilai pancasila bagi peserta didik di era globalisasi bisa dilaksanakan dalam momentum-momentum yang tepat

seperti pada saat hari peringatan sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari-hari besar nasional lainnya. Penelitian ini memiliki persamaan tentang pembahasannya yang membahas tentang nilai-nilai pancasila serta metode penelitiannya yang sama yakni menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambiro Puji Asmaroni yaitu pada penelitian ini fokus penelitiannya berfokus pada peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ambiro Puji Asmaroni berfokus pada implementasi nilai-nilai- pancasila bagi siswa.

2. Siti Nurjanah, dengan judul jurnal "*Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan Pelajar)*" dalam jurnal tersebut peneliti menemukan temuannya seperti, fokus penelitian yakni upaya mencegah aliran anti pancasila dikalangan pelajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah adalah metode kualitatif. Dengan hasil penelitiannya bahwa kurangnya pemahaman pelajar terhadap pancasila dapat menyebabkan mudahnya pelajar untuk terpengaruh aliran-aliran yang anti pancasila baik gerakan radikal maupun humanis. Hal ini menjadikan tugas seorang guru menjadi semakin berat, karena guru harus menjadi pelopor yang sangat penting yang bertugas dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap pelajar. Persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah dengan penelitian ini adalah pembahasannya yang sama-sama membahas tentang nilai-nilai pancasila, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8 di MTsN 3 Pamekasan, sedangkan dalam penelitian Siti Nurjanah berfokus pada upaya mencegah sikap anti pancasila dikalangan pelajar.

3. Suharno, dengan judul jurnal “*urgensi revitalisasi pancasila dalam membangun karakter kebangsaan*” peneliti menemukan temuannya seperti, fokus penelitian yakni urgensi revitalisasi pancasila dalam membangun karakter kebangsaan. Dengan metode penelitian yang digunakan oleh Suharno dalam penelitiannya adalah studi kepustakaan atau *library research*. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharno yaitu persamaan yang sama-sama membahas tentang pancasila dan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian yang digunakan berbeda, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan Suharno menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*, dan fokus penelitian yang juga berbeda. Suharno dalam penelitiannya berfokus pada urgensi revitalisasi pancasila dalam membangun karakter bangsa sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada peran guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai pancasila terhadap siswa kelas 8 di MTsN 3 Pamekaasan.